

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hakikat Pola Asuh

Secara epistemologi, kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih anak yang berorientasi pada kemandirian. Secara epistemologi, pola asuh orang tua adalah metode terbaik yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak mereka sebagai perwujudan dari tanggung jawab terhadap mereka (Arjoni, 2017).

Kata pengasuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya). Kata mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/mendidik, membimbing/memimpin/menyelenggarakan. Istilah Asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah- asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Serangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Makna pengasuhan yang demikian, sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila

tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak (Lestari, 2013)

2.1.2 Pengertian Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi tetapi tetap dalam batasan dan kontrol sehingga anak akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Menurut (P. P. Sari et al., 2020) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya pengakuan yang diberikan orang tua atas kemampuan yang dimiliki anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Atika, 2023) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif melibatkan sikap orang tua yang hangat, komunikatif, penuh cinta dan kasih sayang, serta menghargai perbedaan pandangan anak, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih kompeten dan mandiri.

Pola asuh otoritatif mengutamakan kebutuhan anak dan mengarahkan kedisiplinan dengan cara memberi kesempatan anak untuk berbicara sesuai dengan peraturan yang diterima (Ambarita, 2019). Menurut (Bahrian, 2020) juga mengemukakan bahwa pola asuh ini menekankan pentingnya kehangatan dan kasih sayang, diiringi dengan penjelasan mengenai alasan di balik aturan yang ditetapkan orang tua. Anak atau remaja diberi ruang untuk memilih dan mengespresikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Pemaparan

ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola yang menyeimbangkan antara tuntunan dan respons, dimana anak dibimbing secara aktif namun tetap diberi kepercayaan untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat maka disimpulkan setiap orang tua harus mempertimbangkan pola pengasuhan otoritatif. Pola ini cenderung memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, tetapi menetapkan aturan untuk mengatur perilaku anak, dan orang tua menjelaskan mengapa aturan tersebut harus diterapkan. Pola ini dapat menjadi solusi yang tepat untuk menangani remaja modern. Orang tua harus mengawasi dan mengarahkan anak-anak mereka sambil memberikan kebebasan mereka untuk memilih.

Teori pola asuh otoritatif adalah salah satu dari empat gaya pengasuhan yang diidentifikasi oleh (Baumrind, 1967). Gaya pengasuhan ini ditandai dengan kombinasi antara tuntunan yang tinggi dan *responsivitas* yang tinggi. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan keterlibatan yang tinggi kepada anak-anak mereka.

Senada dengan hal tersebut, (Rahmat, 2021) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif merupakan bentuk pengasuhan yang mengajarkan anak rasa tanggung jawab serta memberi mereka kesempatan untuk menentukan

bagaimana mereka berperilaku, sehingga membentuk kedisiplinan sejak dini. Dengan kata lain, pola asuh ini menyeimbangkan antara tuntutan dan respons, di mana orang tua menunjukkan kehangatan, mendukung otonomi anak, dan menjalin komunikasi dua arah, sambil tetap mengontrol serta mengawasi tindakan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan bentuk pengasuhan orang tua yang mendidik dan membimbing anak dengan komunikasi yang baik, sekaligus menetapkan aturan-aturan yang konsisten. Dengan pendekatan ini, anak diarahkan untuk membentuk kedisiplinan diri secara mandiri dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan arahan yang jelas.

Untuk memahami bagaimana pola asuh ini mempengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh, teori ekologi dari Bronfenbrenner dapat dijadikan kerangka acuan. Dalam teori ini, mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang mempengaruhi pribadi peserta didik, seperti keluarga, guru, teman sebaya, dan sekolah, pola asuh otoritatif menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan akademik melalui komunikasi yang baik dan harapan yang tinggi terhadap anak (Muh. Haris, 2018).

Menurut (Atika, 2023:31) mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Batasan yang jelas: Dimana anak-anak tahu apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang sesuai.
2. Dukungan emosional: Selain memberikan batasan yang jelas, orang tua juga menunjukkan cinta, perhatian, dan perasaan positif kepada anak-anak mereka.
3. Komunikasi terbuka: Dimana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan, masalah atau kekhawatiran mereka kepada orang tua.
4. Keterlibatan aktif: Dimana mereka mendukung kegiatan anak-anak, membantu mereka dengan pekerjaan rumah, dan berpartisipasi dalam aktivitas bersama.
5. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kemandirian, rasa tanggung jawab, serta motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar.

Pola asuh otoritatif memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar anak, terutama pada jenjang sekolah dasar. Gaya pengasuhan ini menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kasih sayang, serta memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan mengambil

keputusan secara bertanggung jawab. Hal tersebut menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan suportif, yang sangat dibutuhkan dalam membangun motivasi intrinsik anak untuk belajar.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung menetapkan harapan akademik yang tinggi, namun tetap mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan anak. Mereka memberikan bimbingan yang jelas, mendengarkan pendapat anak, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk lebih aktif dan bersemangat dalam proses belajar (Santrock, 2011).

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Muh. Haris, 2018), bahwa pola asuh otoritatif menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar karena adanya komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Anak merasa dihargai dan dipercaya, sehingga termotivasi untuk memenuhi harapan orang tua dan mencapai prestasi akademik. Selain itu, otonomi yang diberikan dalam batas-batas yang jelas membantu anak mengembangkan disiplin diri dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Kombinasi antara tuntutan yang jelas dan dukungan emosional mendorong anak untuk memiliki dorongan belajar yang kuat, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Pola asuh ini tidak hanya menciptakan anak yang patuh, tetapi juga anak yang mandiri, percaya diri, dan termotivasi untuk meraih keberhasilan akademik

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif memiliki kelebihan yaitu:

1. anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka belajar untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan mereka.
2. Anak biasanya memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan cara yang positif.
3. Anak-anak belajar untuk mengendalikan emosi dan perilaku mereka, yang membantu mereka dalam situasi akademik.

Namun terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif sebagai berikut:

1. Harapan tinggi dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tersebut, yang dapat berujung stress.
2. Anak mungkin merasa tidak cukup baik jika mereka gagal memenuhi harapan orang tua, yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka (Baumrind, 1991).

2.1.4 Indikator Pola Asuh Otoritatif

Indikator pola asuh otoritatif yang dikemukakan (Kusherawati et al., 2021) sebagai berikut.

1. Adanya dukungan emosional dari orang tua
2. Adanya komunikasi yang terbuka
3. Adanya kebebasan dalam pengambilan keputusan
4. Adanya keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan
5. Adanya batasan yang jelas dalam perilaku anak
6. Adanya fasilitas belajar yang mendukung

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

1. lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua kita terhadap anaknya. Orang tidak dengan

pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan.

2. Kepribadian orang tua. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara pengasuhannya. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat (Rini et al., 2021) .

2.2 Konsep Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti dapat didefinisikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat didefinisikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman A, 2017). Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk membuat situasi tertentu seorang ingin dan ingin melakukan sesuatu, dan jika hal itu tidak menyenangkan, ia berusaha untuk menghilangkan atau menghindari perasaan tersebut. Oleh karena itu, meskipun dapat dirangsang oleh sumber dari luar, sebenarnya itu berasal dari dalam diri seseorang.

Menurut Huitt, W. (2001) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang disebut sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak

aktif untuk mencapai suatu tujuan (Siti, 2015). Motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam kegiatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat diukur melalui tingkah laku siswa untuk menilai kemajuan mereka dalam belajar, yang mencakup tingkat minat, perhatian, konsentrasi, dan ketakutan mereka selama proses pembelajaran (Barokah, 2022). Menurut Winkel, motivasi belajar adalah setiap upaya manusia yang mendorong belajar, menjamin belajar berlanjut, dan mengarahkan belajar ke arah yang pencapaian tujuan (Masyithoh & Fitri, 2023).

Maslow dengan teori kebutuhannya seperti yang dikutip oleh Mulyasa menyebut, ada pengaruh yang menguatkan seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Karena kebutuhan ingin makan dan minum dan juga kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti rasa aman, perasaan ingin dihargai, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan aktualisasi. Teori ini membagi kebutuhan manusia menjadi 5 bagian yaitu: 1. *Psychological needs* (kebutuhan fisiologis); 2. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman); 3. *Belongingness and love needs* (kebutuhan kasih sayang); 4. *Esteem needs* (kebutuhan akan rasa harga diri) 5. *Needs for self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri) (Mulyasa 2007, h. 265).

Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, rasa cinta dan kasih sayang, perasaan aman, dan tentram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Teori ini dapat diterapkan dalam aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan misalnya, teori ini dapat diterapkan dengan memandang bahwa kebutuhan siswa sangat penting untuk dipenuhi dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pemenuhan kebutuhan ini dapat oleh pendidik dengan cara memahami keadaan siswa secara perorangan, hadir tepat waktu, memberi rasa aman dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, motivasi mengerjakan tugas, dan aktif mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa motivasi dapat pula dinyatakan sebagai sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sedangkan motivasi dari dalam diri adalah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita. Motivasi diri adalah sebuah kemampuan kita untuk memotivasi diri kita tanpa memerlukan

bantuan dari orang lain. Kita memiliki kemampuan untuk mendapatkan alasan atau dorongan untuk bertindak. Proses mendapatkan dorongan bertindak ini pada dasarnya sebuah proses penyadaran akan keinginan diri sendiri yang biasanya terkubur, setiap orang memiliki keinginan yang merupakan dorongan untuk bertindak, namun seringkali dorongan tersebut melemah karena faktor luar. Melemahnya dorongan ini bisa dilihat dari hilangnya harapan dan ketidakberdayaan.

2.2.2 Teori Belajar Sosial Bandura (1997)

Teori belajar yang dikemukakan oleh (Bandura, 1997) yang menyatakan bahwa proses belajar tidak selalu bergantung pada pengalaman langsung, melainkan juga dapat terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (model). Individu dapat meniru perilaku, sikap, dan hasil dari orang lain yang menjadi panutan, proses ini disebut modeling.

Bandura juga menjelaskan bahwa belajar akan efektif jika melibatkan empat proses utama, yaitu:

1. Perhatian (*attention*) yang dimana individu memperlihatkan perilaku mode,
2. Rentensi (*retention*) dimana individu mengiat apa yang diamati
3. Reproduksi (*reproduction*) dimana individu mampu meniru perilaku tersebut

4. Motivasi (motivation) dimana individu terdorong untuk meniru karena dapat mendapatkan imbalan atau melihat hasil positif.

Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih termotivasi untuk berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, teori bandura memberikan penjelasan bahwa motivasi belajar dapat dibentuk melalui proses observasi, interaksi sosial, dan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri, bukan hanya dorongan dari dalam diri.

2.2.3 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang penting setidaknya para siswa memiliki motivasi untuk belajar karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat.

Menurut (I. Sari, 2018) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu:

1. Motivasi Instrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri)

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Adapun beberapa contohnya

adalah hasrat, keinginan belajar untuk untuk meraih cita-cita, dorongan kebutuhan belajar, dll. Motivasi dalam bentuk yang seperti ini dalam bahasa agama sering disebut hidayah, ia akan bergerak dan berubah dengan menunjukkan akspresinya untuk meraih sebuah tujuan. Sebagaimana firman Allah Swt.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: barang siapa dikehendaki Allah akan mendapatkan hidayah (petunjuk), dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Pada QS. Al-an'am: 125 diatas, menunjukkan bahwa motivasi instrinsik juga dapat andil robbaniyyah yang mendorong pemilik hati manusia sehingga mengakibatkan panca indra menafsirkan tentang perubahan diri terdapat semangat dalam belajar dengan cara apapun gaya belajarnya.

2. Motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar diri)

Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

2.2.4 Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh (Sabrina et al., 2021) sebagai berikut:

1. Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk beraktivitas. Besar kecilnya motivasi seseorang untuk bekerja sangat menentukan. Siswa sangat bersemangat untuk menyelesaikan tugas guru tepat waktu dan ingin menempatkan nilai yang baik.
2. Sebagai pengarah, tingkah laku yang ditunjukkan setiap orang pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi berfungsi sebagai penggerak untuk berusaha dan mencapai prestasi. Hasil yang baik dari belajar akan berasal dari motivasi yang kuat.

2.2.5 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang diantaranya.

1. Cita-cita/aspirasi jiwa

Hasil belajar yang baik merupakan tujuan dan harapan yang bagi setiap siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang baik, proses pembelajaran harus berkualitas tinggi sehingga inti dari materi yang diajarkan dapat disampaikan dengan baik. metode pembelajaran sangat penting bagi guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Kemampuan siswa

Tujuan siswa harus diikuti oleh kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Siswa yang memiliki kemampuan akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Namun, jika siswa menghadapi kesulitan untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi yang dipelajari, karena setiap siswa memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Siswa juga akan kesulitan

dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya dan motivasi belajarnya pun akan sulit terbangun.

3. Kondisi siswa

Dalam unsur yang mempengaruhi motivasi belajar terkait dengan kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan kondisi rohani. Seorang siswa yang kondisi fisik yang terganggu seperti sakit, lapar, lelah dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. Kondisi yang baik akan menumbuhkan motivasi belajar siswa yang baik.

4. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan belajar siswa dirumah masing-masing tentunya berbeda, salah satunya yaitu kurang kondusifnya lingkungan belajar saat di rumah. Sehingga lingkungan belajar yang tidak kondusif akan sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang berdampak pada proses belajarnya. Lingkungan sosial keluarga yang kurang kondusif membuat siswa sulit dalam memfokuskan dirinya untuk belajar. Sedangkan motivasi belajar siswa akan terbangun jika proses pembelajaran di lingkungan belajar yang kondusif.

5. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya kondisi jiwa siswa dari siswa, lingkungan alam seperti tempat tinggal dan pergaulan, dan lingkungan budaya yang semakin menjangkau siswa seperti kemajuan teknologi yang digunakan dalam memperoleh informasi. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya (Herlambang & Juliya, 2021).

Motivasi untuk belajar adalah sudut mental yang menciptakan, atau setidaknya, dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan perkembangan mental siswa. Sesuai dengan (Rubiana, 2020) faktor motivasi terbagi menjadi dua, yaitu faktor dalam dan faktor luar:

1. Faktor internal, khususnya faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari kebutuhan individu, baik fisik maupun mental, kesan individu terhadap diri sendiri yang mendukung dan membimbing perilaku menuju aktivitas, keyakinan dan pencapaian, tujuan dan masa depan, keinginan untuk maju, minat dan pemenuhan prestasi merupakan faktor yang muncul pada diri sendiri.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi penghargaan, kompetisi, hukuman, pujian, ketidak seimbangan, penerimaan, dan situasi lingkungan umum.

Selain itu beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar menurut (Kompri, 2017) yaitu:

1. Keinginan dan tujuan siswa mendukung keinginan mereka untuk belajar secara alami dan lahiriah semua hal dipikirkan, dan mencapai tujuan meningkatkan pengakuan diri.
2. Kemampuan siswa dimana keinginan siswa harus dibarengi dengan kemampuan mewujudkannya.
3. Keinginan dan kapasitas siswa harus terkait dengan kemampuan mereka. Jika mereka memiliki kemampuan, siswa akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas perkembangan.
4. Banyak faktor dapat mempengaruhi lingkungan siswa, termasuk lingkungan sekitar siswa, kondisi tempat tinggal, interaksi dengan teman sebaya, dan kehidupan sosial. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika berada di sekolah yang aman, terlindungi, tenang dan menyenangkan.
5. Komponen pembelajaran yang dinamis adalah komponen yang keberadaanya dalam sistem pembelajaran tidak stabil, kadang padat, kadang hilang, seperti semangat belajar, perasaan siswa dan lain-lain.

2.2.6 Indikator Motivasi Belajar

Menurut (Widya, 2022) motivasi belajar siswa dapat dilihat dengan indikator:

1. Adanya hasrat atau keinginan untuk melakukan kegiatan belajar

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Seseorang yang mempunyai motif bersprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaan. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan pribadi.

2. Adanya ketekunan dalam menghadapi tugas

Ketekunan dalam menghadapi tugas sangat penting untuk hasil mencapai hasil yang optimal, karena hal ini mendorong siswa untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan.

3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan dimasa yang akan datang

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau

mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4. Adanya fasilitas yang memadai

Fasilitas yang memadai juga berperan krusial, karena dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar siswa.

5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motivasi dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah perbuatan yang dilakukan oleh individu yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu dan dapat juga timbul dari luar diri siswa dengan adanya usaha yang didasari adanya motivasi yang akan menghasilkan hasil belajar yang baik, dengan indikator: 1) adanya hasrat atau keinginan untuk melakukan kegiatan belajar, 2) adanya ketekunan dalam

menghadapi tugas 3) adanya harapan atau cita-cita di masa depan yang akan datang, 4) adanya fasilitas belajar yang memadai, 5) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.3 Penelitian Relevan

Kajian relevan adalah beberapa karya tulis ilmiah yang dalam jurnal maupun skripsi yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian. Tujuan yaitu untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun kajian relevan penelitian ini adalah

1. Hasil penelitian oleh (Ainun et al., 2025) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua pada Motivasi Belajar Peserta Didik V SD Yapis Doom. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar peserta didik kelas V. hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% ($1,000 > 0,433$). Perbedaannya adalah tempat, subjek, dan penelitian sebelumnya membahas pola asuh orang tua secara keseluruhan. Adapun persamaan dari jurnal diatas dengan penelitian penulis sama-sama membahas motivasi belajar siswa, metode yang digunakan.
2. Hasil penelitian oleh (Solikha, 2020) dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Kradenan,

Trucuk Klaten, Tahun Pelajaran 2019/2020”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis penelitian diterima dan besarnya pengaruh pola asuh otoritatif terhadap motivasi belajar yaitu 72,4% dan sisanya 27,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Adapun persamaan dari jurnal diatas dengan penelitian penulis sama-sama membahas terkait pengaruh pola asuh otoritatif terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaanya adalah metode, tempat, subjek.

3. Hasil penelitian oleh (Muslima, 2021) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTsN 4 Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Hasil temuan menunjukkan bahwa melalui perhitungan koefisien determinasi atau R Square pola asuh orang tua otoriter memberikan kontribusi terhadap kenaikan motivasi belajar sebesar 42,8%. Hal ini menunjukan besarnya kenaikan motivasi belajar di MTsN 4 Banda Aceh. Adapun persamaan dari jurnal diatas dengan penelitian penulis sama-sama membahas terkait motivasi belajar siswa. Perbedaanya adalah metode, tempat, subjek. Penelitian sebelumnya membahas

mengenai pola asuh otoriter. kemudian penelitian sebelumnya meneliti pada jenjang SMP sedangkan penelitian penulis di sekolah dasar (SD).

4. Hasil penelitian oleh (Sumilat et al., 2022) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh bersifat demokratis agar dapat memberikan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi mampu membuat siswa itu sendiri mencapai hasil belajar yang optimal. Adapun persamaan dari jurnal diatas dengan penelitian penulis sama-sama membahas terkait motivasi belajar siswa. Perbedaanya terdapat pada variabel X yaitu pola asuh demokratis, tempat, subjek.
5. Hasil penelitian oleh (Ridwan et al., 2024) dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar dan Perkembangan Karakter Anak”. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif dengan desain penelitian berupa wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, yang menekankan keseimbangan antara dukungan emosional dan pemberian batasan yang jelas, memiliki dampak positif pada motivasi belajar anak serta perkembangan karakter yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh otoriter

dan permisif cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang percaya diri, tidak mandiri, dan kurang kreatif. Adapun persamaan dari jurnal diatas dengan penelitian penulis sama-sama membahas terkait pengaruh pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaannya adalah metode, tempat, subjek.

6. Hasil Penelitian Oleh (Nurhikmah, 2021) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Muhammadiyah Walattasi Kab. Soppeng”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif asosiatiif dengan desain kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sapling jenuh (sensus)*. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anaknya tetapi tetap memperhatikan gerak-gerik anak dan menegur anak apabila hal yang dilakukan anak itu melampui batas. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif hasil belajar peserta didik SMP Muhammadiyah Walattasi Kab. Soppeng (Y) sebesar 7,9% sedangkan 92,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Adapun persamaan dari jurnal diatas dengan penelitian penulis sama-sama membahas pola asuh otoritatif. Perbedaanya

terdapat pada variabel y yaitu hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS, tempat.

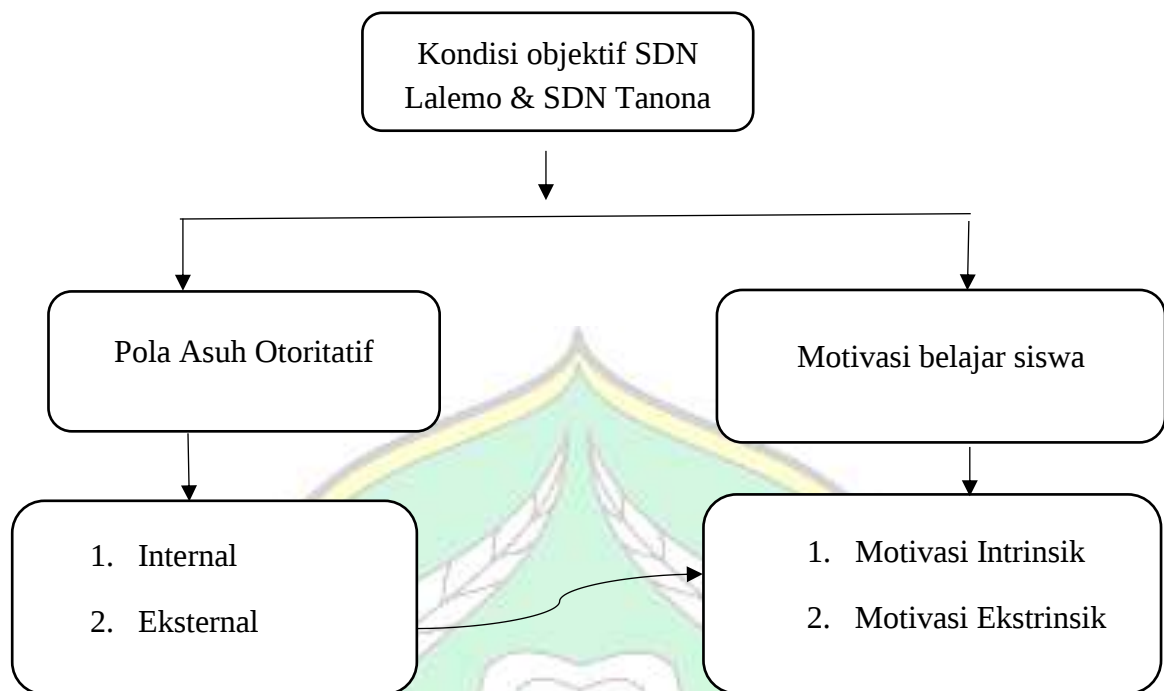
2.4 Kerangka Berpikir

Pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntunan (*demandingness*) dan persetujuan (*Allowingness*). Pola ini sangat baik untuk perkembangan anak (Lubis & Nur'aeni, 2022). Menurut (Baumrind, 1967) dalam teorinya, pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan ini ditandai oleh kombinasi antara tuntunan yang tinggi dan *responsivitas* yang tinggi. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan keterlibatan yang tinggi kepada anak-anak mereka.

Pola asuh otoritatif dan motivasi belajar merupakan kesatuan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoritatif memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi tantangan akademis dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Menurut Maslow dalam teorinya, motivasi belajar merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan sebagai daya

penggerak dari dalam dan luar diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan (Anjarwati, 2023), motivasi terdapat 2 bentuk motivasi menurut maslow yaitu motivasi instrinsik yang berasal dalam diri, jika siswa mempunyai motivasi dalam dalam dirinya maka akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. dan motivasi belajar ekstrinsik yang berasal dari luar, atau motivasi yang didapatkan dari orang lain, contohnya seperti guru, teman dan orang tua. Contoh motivasi dari guru ketika siswa bisa menjawab pertanyaan lalu mendapatkan hadiah, maka motivasi siswa untuk belajar juga semakin tinggi dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat, sehingga hasil belajarnya pun meningkat. Dari penjelasan tersebut secara garis besar pengaruh pola asuh otoritatif terhadap motivasi belajar siswa di SDN Lalemo dan SDN Tanona Kecamatan Sombori Kepulauan Kabupaten Morowali dapat dilihat melalui bagan seperti dibawah ini.



Gambar 2.1 : Bagan kerangka pikir penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukan kajian, maka hasil penelitian yang dilakukan dapat diasumsikan bahwa terdapat pola asuh otoritatif terhadap motivasi belajar siswa di SDN Lalemo dan SDN Tanona Kecamatan Sombori Kepulauan Kabupaten Morowali.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif terhadap motivasi belajar siswa Kecamatan Sombori Kepulauan Kabupaten Morowali.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif terhadap motivasi belajar siswa Kecamatan Sombori Kepulauan Kabupaten Morowali.

